Latica: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 1, No. 1, Juli 2026
e-ISSN: - p-ISSN: -
Open Journal System: https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/latica

2026

Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Public Speaking Siswa Sekolah Dasar Melalui Workshop Interaktif di SDN 249

Genta Ulina Hutagalung[1], Feronika[2]*, Leni Rohliah[3], Febri Lambas Lumbantoruan[4], R.A. Nurhaliza Faradilla[5]
[1,2,3,] Politeknik Negeri Sriwijaya

*Email address: feronika@polsri.ac.id

Diterima: 13 Juli 2026; Direvisi: 23 Juli 2026; Diterbitkan: 31 Juli 2026

ABSTRACT

This community service activity was motivated by the low public speaking skills of students at SDN 249, identified by a lack of self-confidence, difficulty organizing ideas coherently, and minimal participation in class discussions. This condition demonstrates the need for structured interventions to develop communication skills from elementary school age. This activity aims to improve students' public speaking skills through a participatory training program and hands-on practice. The method used is the Participatory Action Research approach, involving the school in the problem identification, planning, implementation, and evaluation stages of the activity. The training was conducted in the form of an interactive workshop covering basic communication materials, vocal and articulation techniques, nervousness management, use of body language, and individual speaking practice with feedback. The results of the activity showed a significant increase in self-confidence, clarity of delivery, and courage to perform, with more than seventy percent of students experiencing improved performance. This activity contributed to establishing a more active and supportive communication culture within the school environment.

Keywords: public speaking; elementary school; communication skills

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara di depan umum pada siswa SDN 249 yang diketahui dengan kurangnya kepercayaan diri, kesulitan menyusun gagasan secara runtut, serta minimnya partisipasi dalam diskusi kelas. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya intervensi terstruktur untuk mengembangkan keterampilan komunikasi sejak usia sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk menaikkan kemampuan public speaking siswa melalui program pelatihan berbasis partisipatif dan praktik langsung. Metode yang diterapkan adalah pendekatan Participatory Action Research yang melibatkan pihak sekolah dalam tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif yang mencakup materi dasar komunikasi, teknik vokal dan artikulasi, pengelolaan rasa gugup, penggunaan bahasa tubuh, serta praktik berbicara individu dengan umpan balik. Hasil kegiatan memperihatkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri, kejelasan penyampaian, dan keberanian tampil, dengan lebih dari tujuh

puluh persen siswa mengalami peningkatan performa. Kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk budaya komunikasi yang lebih aktif dan suportif di lingkungan sekolah.

Kata kunci: public speaking; sekolah dasar; keterampilan komunikasi

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) adalah salah satu kompetensi komunikasi yang sangat penting dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik sejak usia sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya membantu siswa dalam memberikan pendapat, ide, dan gagasan secara sistematis, tetapi juga berperan dalam membangun rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan interpersonal yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan komunikasi tumbuh menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik selain kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Trilling & Fadel, 2009).

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, siswa di SDN 249 masih menjumpai beberapa permasalahan terkait kemampuan berbicara di depan kelas, seperti kurangnya kepercayaan diri, kesulitan menyusun kalimat secara runtut, serta rasa gugup saat tampil di depan teman-temannya. Kondisi ini berpengaruh pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada aktivitas presentasi, diskusi kelompok, dan kegiatan literasi sekolah. Selain itu, belum tersedianya program pelatihan khusus yang terstruktur mengenai public speaking di tingkat sekolah dasar menjadi salah satu faktor yang menguatkan permasalahan tersebut.

Secara umum, SDN 249 merupakan sekolah dasar yang mempunyai potensi siswa yang cukup baik dan didukung oleh tenaga pendidik yang berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keterbatasan waktu dan fokus kurikulum yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif mengakibatkan pengembangan keterampilan komunikasi belum menjadi prioritas utama. Padahal, menurut teori komunikasi interpersonal, kemampuan berbicara yang efektif dapat dilatih sejak usia dini melalui pembiasaan, simulasi, dan praktik langsung secara berkelanjutan (DeVito, 2016)

Public speaking sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan menyampaikan pesan secara lisan kepada audiens dengan tujuan memengaruhi, menginformasikan, atau menghibur melalui

struktur penyampaian yang sistematis dan penggunaan bahasa yang efektif. Menurut Lucas (2015), Kecakapan public speaking mencakup penguasaan materi, pengelolaan rasa gugup, teknik vokal, bahasa tubuh, serta kemampuan membangun interaksi dengan audiens. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan public speaking pada siswa sekolah dasar mampu meningkatkan rasa percaya diri, keberanian tampil, dan keterampilan komunikasi secara signifikan (Rahmawati, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengusulkan program "Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Public Speaking melalui Workshop Interatif di SD 249" melalui pelatihan interaktif yang melingkupi pengenalan dasar komunikasi, teknik vokal dan artikulasi, pengelolaan rasa gugup, penggunaan bahasa tubuh, serta praktik berbicara di depan kelas secara bertahap. Metode yang dilakukan mencakup ceramah interaktif, simulasi, permainan edukatif, serta praktik langsung dengan pendampingan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan public speaking siswa secara terstruktur, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan budaya komunikasi yang positif di lingkungan sekolah. Harapannya, siswa SDN 249 dapat tampil lebih berani dan percaya diri dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik, seperti presentasi kelas, lomba pidato, dan kegiatan literasi sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu menjadi model program pengembangan soft skills yang berkelanjutan di sekolah dasar serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, dan komunikatif.

METODE PENERAPAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul *"Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Public Speaking Melalui workshop Interaktif di SDN 249"* dilakukan dengan menggunakan pendekatan ***Participatory Action Research*** **(PAR)** yang dipadukan dengan model *community based workshop*. Pendekatan PAR diambil karena menekankan partisipasi aktif mitra, yaitu pihak sekolah, guru, dan siswa, dalam keseluruhan proses kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan refleksi. Melalui pendekatan ini, kegiatan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menjadi proses kolaboratif yang memberi peluang terjadinya perubahan nyata berdasarkan kebutuhan faktual di lapangan. Model workshop berbasis komunitas

diterapkan untuk menentukan proses pembelajaran berlangsung partisipatif, interaktif, dan berbasis praktik langsung sesuai karakteristik siswa sekolah dasar.

Tahap awal kegiatan diawali dengan proses identifikasi kebutuhan menempuh observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas serta wawancara dengan guru terkait kemampuan komunikasi siswa. Pada tahap ini ditemukan bahwa sebagian siswa masih memperlihatkan rasa kurang percaya diri, kesulitan menyampaikan gagasan secara runtut, serta kecenderungan pasif dalam diskusi kelas. Hasil identifikasi tersebut lalu dianalisis bersama pihak sekolah untuk merumuskan bentuk intervensi yang sesuai. Proses ini merupakan bagian dari tahap perencanaan dalam siklus PAR yang bertujuan memastikan program benar-benar menjawab keperluan mitra.

Selanjutnya, tim pengabdian mengatur desain pelatihan yang mencakup materi dasar komunikasi, teknik vokal dan artikulasi, pengelolaan rasa gugup, penggunaan bahasa tubuh, serta praktik berbicara sederhana. Penerapan kegiatan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif yang mengombinasikan penjelasan konsep secara sederhana, simulasi, permainan edukatif, dan praktik individu berupa *mini speech*. Siswa diberikan peluang untuk tampil secara bertahap dengan pendampingan fasilitator. Selama proses berlangsung, dilakukan observasi dan pemberian umpan balik langsung untuk membantu siswa memperbaiki performa komunikasi mereka. Tahapan ini adalah implementasi tindakan (action) dalam siklus PAR.

Setelah pelaksanaan pelatihan, dikerjakan tahap refleksi dan evaluasi bersama guru dan pihak sekolah untuk menilai efektivitas program serta merumuskan tindak lanjut yang berkelanjutan. Refleksi ini penting untuk meyakinkan bahwa perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara, tetapi dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran rutin di sekolah.

Hasil kegiatan dinilai secara deskriptif dan kualitatif dengan menggunakan beberapa instrumen penilaian. Secara kuantitatif, diaplikasikan rubrik penilaian performa public speaking yang mencakup indikator kepercayaan diri (kontak mata dan ekspresi), kejelasan artikulasi dan volume suara, struktur penyampaian pesan, penggunaan bahasa tubuh, serta keberanian tampil. Setiap indikator diukur menggunakan skala empat tingkat, mulai dari sangat kurang hingga sangat baik. Penilaian digunakan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, yaitu praktik berbicara sebelum dan sesudah pelatihan. Peningkatan skor memperlihatkan adanya perkembangan keterampilan siswa secara terukur.

Secara kualitatif, evaluasi digunakan melalui observasi perubahan perilaku siswa selama

proses pembelajaran, wawancara singkat dengan guru mengenai partisipasi siswa di kelas setelah pelatihan, serta refleksi langsung dari siswa terkait pengalaman mereka mengikuti kegiatann. Data kualitatif ini dilakukan untuk melihat perubahan sikap dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Tingkat pencapaian keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan tiga aspek utama. Pertama, perubahan sikap siswa yang diketahui dengan meningkatnya rasa percaya diri, keberanian berbicara di depan kelas, serta partisipasi aktif dalam diskusi. Keberhasilan pada aspek ini ditargetkan bilamana minimal 70% siswa menunjukkan peningkatan skor performa dan perubahan perilaku positif. Kedua, perubahan sosial budaya di situasi sekolah, yaitu terbentuknya budaya komunikasi yang lebih terbuka, interaktif, dan suportif antar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari meningkatnya frekuensi siswa yang bersedia presentasi atau menyampaikan pendapat tanpa paksaan. Ketiga, dari sisi dampak jangka panjang yang bersifat sosial-ekonomis, peningkatan keterampilan komunikasi diinginkan menjadi modal dasar pengembangan soft skills yang akan mendukung prestasi akademik dan kesiapan siswa menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Meskipun dampak ekonomi tidak terlihat secara langsung, peningkatan kemampuan komunikasi sejak dini merupakan investasi sumber daya manusia yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan daya saing individu di masa depan.

Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik ini, metode pelaksanaan kegiatan tidak hanya berorientasi pada perpindahan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan komunikasi yang positif dan berkelanjutan di lingkungan SDN 249.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan dan Pencapaian Tujuan

Kegiatan pengabdian masyarakat “Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Public Speaking melalui Workshop Interaktif di SDN 249” dilakukan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Seluruh tahapan yang telah dirancang pada bagian metode pelaksanaan diaplikasikan secara sistematis dan kolaboratif bersama pihak sekolah.

Pada tahap awal, tim melaksanakan observasi kelas dan wawancara dengan guru untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa sebagian besar

siswa masih ragu berbicara di depan kelas, cenderung menunduk saat menyampaikan pendapat, dan belum mampu menyusun gagasan secara runtut. Data permulaan ini menjadi dasar penyusunan desain pelatihan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Tahap tindakan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif yang terdiri atas sesi pengenalan konsep komunikasi, latihan vokal dan artikulasi, teknik pengelolaan rasa gugup, serta praktik *mini speech*. Kegiatan dirancang menyenangkan melalui permainan edukatif dan simulasi untuk siswa merasa nyaman dan termotivasi. Gambar 3






Pada sesi praktik, setiap siswa diberikan peluang tampil di depan kelas selama 2–3 menit untuk menyampaikan cerita pendek atau pengalaman pribadi. Fasilitator meyampaikan umpan balik langsung berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun. Guru kelas turut dilibatkan sebagai observer untuk meyakinkan keberlanjutan program setelah kegiatan selesai.

Tahap observasi dan refleksi dilakukan dengan diskusi bersama guru dan evaluasi performa siswa. Dari hasil refleksi, terlihat adanya kemajuan keberanian siswa untuk berbicara tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Guru juga memberikan pernyataan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif bertanya dan menjawab pertanyaan di kelas.

2. Indikator Ketercapaian dan Tolak Ukur Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan dinilai menggunakan dua pendekatan, yaitu kuantitatif (rubrik performa) dan kualitatif (observasi dan wawancara). Secara kuantitatif, dilaksanakan perbandingan nilai pre-test dan post-test melalui praktik berbicara. Indikator yang dinilai terdiri dari kepercayaan diri, artikulasi, struktur penyampaian, bahasa tubuh, dan keberanian tampil. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa sekitar 75% siswa mengalami peningkatan skor pada seluruh indikator, dengan rata-rata kenaikan kategori dari "cukup" menjadi "baik". Hal ini menandakan bahwa target minimal 70% peningkatan telah tercapai.

Secara kualitatif, indikator keberhasilan tampak dari perubahan sikap dan budaya komunikasi di kelas. Siswa memperlihatkan peningkatan rasa percaya diri, kontak mata yang lebih baik, serta partisipasi aktif dalam diskusi. Dari sisi sosial budaya, mulai terwujud lingkungan kelas yang lebih suportif, di mana siswa memberikan tepuk tangan dan dukungan kepada teman yang tampil.

Dari perspektif dampak jangka panjang, meskipun tidak berdampak langsung pada aspek ekonomi, peningkatan kemampuan komunikasi menjadi modal sosial penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Kemampuan ini berpotensi menunjang prestasi akademik dan kesiapan siswa menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

3. Keunggulan dan Kelemahan Luaran

Luaran utama kegiatan ini berupa penguatan keterampilan public speaking siswa serta tersusunnya modul pelatihan sederhana yang dapat digunakan guru secara berkelanjutan. Keunggulan program ini berada pada pendekatan partisipatif dan metode praktik langsung yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi diberikan secara sederhana dan aplikatif sehingga mudah dipahami dan diterapkan.

Walaupun demikian, terdapat beberapa kelemahan. Pertama, durasi kegiatan yang relatif singkat membuat tidak semua siswa mencapai tingkat penguasaan yang optimal. Kedua, perbedaan karakter individu mengakibatkan beberapa siswa membutuhkan pendampingan lebih intensif. Ketiga, keterbatasan fasilitas penunjang seperti pengeras suara atau ruang khusus presentasi menjadi tantangan teknis dalam pelaksanaan,

4. Tingkat Kesulitan Pelaksanaan dan Peluang Pengembangan

Level kesulitan pelaksanaan kegiatan tergolong sedang. Tantangan utama terletak pada

membangun keberanian awal siswa yang sangat pemalu serta menjaga fokus mereka selama sesi berlangsung. Namun, dengan strategi permainan dan suasana yang menyenangkan, hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Dari sisi peluang peningkatan, program ini memiliki prospek yang baik untuk dilanjutkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau program rutin sekolah, seperti “Hari Presentasi” atau “Pekan Literasi dan Public Speaking”. Selain itu, modul yang telah dipersiapkan dapat dikembangkan menjadi panduan pembelajaran soft skills berbasis karakter.

Sebagai gambaran hasil peningkatan, berikut contoh rekapitulasi sederhana perkembangan nilai siswa:

Indikator	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test
Kepercayaan Diri	2,1	3,3
Kejelasan Artikulasi	2,3	3,4
Struktur Penyampaian	2,0	3,2
Bahasa Tubuh	2,2	3,3

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek penilaian.

5. Pembahasan

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis praktik efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana utama pengembangan keterampilan. Proses pelajaran berulang dan umpan balik konstruktif terbukti membantu siswa mengatasi rasa gugup dan meningkatkan kualitas penyampaian pesan.

Selain itu, perubahan budaya komunikasi di kelas merupakan salah satu capaian penting kegiatan ini. Lingkungan belajar yang lebih terbuka dan suportif memperlihatkan bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika sosial kelas. Dengan demikian, kegiatan peningkatan public speaking di SDN 249 tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis berbicara, tetapi juga membangun karakter percaya diri dan budaya komunikasi positif yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul *"Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Public Speaking melalui Workshop Interaktif di SD 249"* telah dilakukan secara sistematis melalui pendekatan partisipatif berbasis *Participatory Action Research (PAR)* dan metode workshop interaktif. Seluruh tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi dan refleksi, berjalan sesuai dengan konsep dan melibatkan partisipasi aktif pihak sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan pada kemampuan public speaking siswa, terutama pada aspek kepercayaan diri, kejelasan artikulasi, struktur penyampaian pesan, dan penggunaan bahasa tubuh. Secara kuantitatif, lebih dari 70% siswa mendapati peningkatan skor antara pre-test dan post-test. Secara kualitatif, terlihat perubahan sikap berupa bertambahnya keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas serta terbentuknya budaya komunikasi yang lebih aktif dan suportif di lin gkungan sekolah.

Program ini memiliki keunggulan pada metode praktik langsung yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta potensi keberlanjutan melalui integrasi dalam kegiatan pembelajaran rutin. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu kegiatan dan perbedaan karakter individu siswa, Pelaksanaan ini secara umum dinilai berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, peningkatan public speaking sejak usia sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan soft skills komunikasi siswa dan berkontribusi terhadap pengembangan karakter percaya diri, aktif, dan komunikatif. Program ini memiliki kesempatan besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai kegiatan berkelanjutan di SDN 249 maupun direplikasi di sekolah dasar lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SDN 249 beserta seluruh dewan guru yang sudah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan *"Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Public Speaking melalui Worshop Interaktif di SD 249"*. Apresiasi juga kami sampaikan kepada para siswa yang sudah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam setiap

rangkaian kegiatan pelatihan.

Ucapan terima kasih turut kami sampaikan kepada institusi asal tim pengabdian yang sudah memberikan dukungan moral, administratif, dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar.

Semoga kerja sama yang telah terjalin mampu terus berlanjut dalam program-program pengembangan pendidikan berikutnya demi peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyadi, M., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Membangun kemampuan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education,* 2(3), 260–267. https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.3070

DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.

Lucas, S. E. (2015). *The Art of Public Speaking* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

Rahmawati, R., Yarmi, G., & Ardiasih, L. S. (2021). Strategi meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V sekolah dasar melalui peningkatan kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan),* 6(1). https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9653

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.

Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.

Sanjaya, W. (2015). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.